SUARA AKADEMIK

Membangun Dinasti Di Batubara

H. Erwan Efendi

HUBUDDUNYA (cinta dunia) membuat orang lupa terhadap segala bentuk yang *ma'ruf* (kebaikan) dan sebaliknya terjebak pada melakukan berbagai bentuk kemungkaran (kejahatan). Dalam dunia politik, tindakan menafikan yang *ma'ruf* dan mewujudkan yang mungkar tidak lain adalah untuk mendapatkan tahta, harta plus wanita.

Dengan tahta dan harta orang larut dan lupa bahkan mengenyampingkan nilai-nilai kebaikan. Kawan bisa menjadi lawan jika tidak ada kesepahaman pemikiran, orang bicara kebenaran dianggap sebagai penghalang dan perusak, mereka yang melakukan kritik dinggap musuh dan harus disingkirkan. Memang menyedihkan, sikap orang seperti ini, apalagi bagi seorang *umarah* (pemimpin), karena sama seperti sikap syetan yang sangat senang melihat orang melakukan kemungkaran dan benci melihat orang yang melakukan kebaikan.

Kecenderungan orang yang sudah diselimuti kecintaan terhadap dunia, terutama bagi seorang *umarah* akan memunculkan pula sikap ego yang kuat. Rasa keakuannya selalu muncul dan berada pada posisi paling depan dalam setiap perkataan dan tindakan dibanding sikap rasional dan kebaikan. Oleh karenanya, kecenderungannya hanya orang yang berprilaku seperti syetan juga lah mampu berada di sekelilingnya. Sebaliknya, jika orang berprilaku cenderung kepada sikap malaikat selalu dicurigai bahkan disingkirkan.

Jika sikap *hubuddunya* sudah menyelimuti alam fikiran, bagi para *umarah* yang sudah memiliki tahta dan harta, yang selalu muncul dalam fikirannya adalah bagaimana upaya untuk mengekalkan tahta yang sudah di dalam genggaman. Berbagai upaya dan cara harus dilakukan.

Taktik dan teknik harus diciptakan dan digunakan dalam upaya membangun dinasti secara berkelanjutan meskipun harus mengabaikan nilai-nilai kebenaran.

Mengekalkan kekuasaan dengan membangun dinasti sudah terjadi di negara demokrasi Bumi Ibu Pertiwi ini seperti yang dilakukan oleh Gubernur Banten Ratu Atut Choisiyah juga di Kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara. Hal yang sama juga diperkirakan akan terjadi di Kabupaten Batubara. Indikator keinginan membangun dinasti di Batubara secara kasat mata saat ini sudah terlihat dan dapat dibaca masyarakat.

Diawali dengan menduduki "putra mahkota" menjadi anggota dewan pada periode pertama kekuasaan "sang raja" di Kabupaten Batubara. Kemudian pada perioda ke dua "sang raja", " putra mahkota" duduk lagi menjadi anggota dewan dan memeroleh suara terbanyak dibanding anggota dewan lainnya plus partai pengusung keluar sebagai pemenang dengan meraih tujuh kursi.

Dengan posisi seperti itu, secara juridis "putra mahkota" berhak menjadi ketua DPRD Batubara. Jika hal itu terjadi, maka "sang raja" sebagai penguasa di eksekutif dan "putra mahkota" di lembaga legislatif. Itu artinya, lembaga eksekutif dan legislatif Batubara sudah dipimpin oleh satu dinasti. Tinggal selangkah lagi, "putra mahkota" akan menggantikan "sang raja" di lembaga eksekutif.

Banyak kalangan tokoh di Batubara optimis kalau "putra mahkota" akan berhasil menggantikan kedudukan "sang raja" jika semasa pemlihannya "sang raja" masih tetap berada pada tampuk kekuasaan. Tidak ada yang dapat menghalangi kecuali kehendak Allah Swt. Karena, bagaimanapun "sang raja" akan berjuang dan melakukan apa saja bahkan melebihi apa yang dia pernah lakukan ketika memertahankan tahta pada periode kedua untuk dan demi "putra mahkota" menjadi pewarisnya di Kabupaten Batubara.

Menjadi pertanyaan kita bagaimana "putra mahkota" bisa meraih suara terbanyak. Sementata tingkat Kemampuan (kapabelitas), ketertarikan (elektabelitas) dan kepantasan (aksepabilitas) jauh lebih rendah dibanding caleg lainnya. Justru, perolehan suara terbesar itu terasa ada kejanggalan, namun "terasokan ado takatokan tidak".

Justru yang menjadi pertanyaan kita jika menjadi orang pertama di lembaga legislatif sejauh mana pengawasan yang bisa dilakukan oleh lembaga tersbeut terhadap lembaga eksekutif. Sebab, selama ini salah satu penyebab terjadi berbagai penyimpangan karena lemahnya pengawasan dewan.

Memang tidak ada aturan yang melarang di negara ini membangun dinasti, dan oleh karena itu siapapun boleh melakukannya. Namun dengan catatan dinasti yang dibangun harus berlandaskan professional dan akhlakukarimah. Kemudian berorientasi pada meningkatkan kesejahteraan bukan memerkaya diri sendiri, saudara, kelompok dan golonga. Jangan sampai bak kata pepatah Melayu *Buah jatuh tak jauh dari pohonnya*. Oleh karena itu, masyarakat Batubara *Jangan sampai seperti orang buta dua kali kehilangan tongkat*. Semoga.

Dipindai dengan CamScanner